

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Eksistensi

1.1.1. Pengertian Eksistensi

Berasal dari bahasa latin, *Existere* yang berarti mengambil jarak atau dapat diartikan manusialah satu-satunya yang dapat mengambil jarak dari keberadaannya dan mempersoalkannya. Kata eksistensi berasal dari latin *Existere*, dari *ex* yang berarti keluar, dan *sitre* berarti membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki kualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Menurut Bayraktar Bayrakli makna dari istilah eksistensi adalah ditemukan dalam bahasa Arab. Eksistensi berasal dari akar kata kerja *wajada*, bentuk kata kerja ini berarti “menemukan” dan turunnya adalah *wujud* (ada), *wijdan* (sadar) *wajd* (nirwana) dan *wujd*. Ketika digunakan dalam bentuk *wajd*, *wujd* dan *wijdan* berarti “mempunyai milik”, dan mempunyai milik pada akhirnya mengantarkan pada wujud *independen*, yakni wujud yang tidak bergantung pada yang lain. Makna lain dari istilah wujud (eksistensi) adalah suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan oleh pancaindra. Di sisi lain ada juga keberadaan yang tidak dapat diketahui dengan perasaan tapi dengan nalar (Bayraktar Bayrakli, 1996 : 5). Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten (Zapruckhan, 2012 : 149).

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita, dari pemberian tersebut akan muncul respon orang lain yang berada disekeliling kita membuktikan akan hasil kerja di dalam suatu lingkungan (Khotijah, 2018 : 9). Menurut Hasan eksistensi memiliki arti “keberadaan”. Dapat disimpulkan bahwa makna eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri (Indah Afkhai, 2018 : 10). Menurut Zainal mengemukakan eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaiknya kemunduran. Tergantung pada

kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan “kata kerja” bukan “kata benda”. Eksistensi juga merupakan sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas. Artinya jika keberadaannya masih sering dinikmati masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan masyarakat sudah jarang menikmatinya atau bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun (Panji Gunawan, 2016 : 280).

Menurut Kierkegaard eksistensi mempunyai arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia. Artinya manusia mempunyai proses untuk selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Proses ini berubah bila kini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia memiliki kebebasan yang muncul dari perbuatan manusia tersebut. Eksistensi memiliki cirinya yang khas, Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius (M. Dagun, 1990 : 50). Jadi eksistensi yaitu dimana setiap hal ataupun kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup dan aktivitasnya dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataannya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus-menerus maka itu dikatakan eksis atau ada. Eksistensi manusia berarti keberadaan manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau yang muncul dan dapat ditemukan atau dirasakan pada diri manusia, baik secara fisik maupun metafisik, empiris maupun meta empiris. Adapun pengertian eksistensi manusia oleh Al-Ghazali (dalam M. Yasir Nasution, 1988 : 65), didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Artinya manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri dari kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Sementara itu, seorang ahli filsafat Karl Jaspers memaknai

eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi. Selain itu, Karl Jaspers juga menjelaskan tentang penerangan eksistensi yang dikemukakannya, yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan transedensi.
2. Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidupi kebenaran.
3. Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berfikir dan tindakannya.

Karl Jaspers menerangkan hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lain. Sebab, eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu. Dan menurut Jaspers, semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang yang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Filsafat eksistensi Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang lahir pada tanggal 5 Mei 1813. Ia menyatakan pendapat yang berbeda dengan filsuf sebelumnya hal ini ia ungkapkan melalui pemikiran filsafatnya dalam karya yang berjudul "Either/Or. Menurut Kierkegaard hidup bukanlah sekedar sesuatu bagaimana yang dipikirkan melainkan bagaimana yang dihayati. Semakin dalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. Soren Kierkegaard memperingatkan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya dan dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Hal ini disebabkan karena manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Menurutnya, setiap deskripsi yang abstrak mengenai sesuatu kenyataan tidak mungkin akan menampilkan makna yang sesungguhnya dari kenyataan itu. Baginya pangkal tolak segala sesuatu

pengamatan adalah manusia, yaitu manusia sebagai suatu kenyataan subjektif. Subjektivitas manusia yakni manusia individual yang menjalankan eksistensinya (Hassan, 1976 : 24). Tulisannya berfokus pada pandangan tentang eksistensi manusia dan tahap-tahap perkembangannya. Eksistensi manusia dan tahap-tahap perkembangannya sebagai berikut:

1.1.2. Tahap estetis

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia diarahkan sepenuhnya untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (*libido*), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (*mood*). Kierkegaard mengambil sosok Don Juan sebagai model manusia estetis. Don Juan hidup sebagai hedonis yang tidak mempunyai komitmen dan keterlibatan apapun dalam hidupnya. Ia tidak mempunyai *passion* dalam menyikapi atau menindaklanjuti suatu persoalan. Tidak ada cinta dan ketertarikan untuk mengikatkan diri dalam suatu perkawinan, selain keinginan untuk berpetualang dengan wanita. Cinta dan wanita adalah hambatan untuk petualangan dan untuk kebebasan oleh sebab itu bisa dianggap mengurangi kesenangan. Model manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadinya.

Manusia estetis pun adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Ia tidak mempunyai akar dan isi di dalam jiwanya. Kemauannya adalah meningkatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi *trend* dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama. Namun semua itu tidak dilandasi oleh *passion* apapun, selain keinginan untuk sekedar mengetahui dan mencoba. Hidupnya tidak mengakar dalam, karena dalam pandangannya pusat hidup itu ada di dunia luar, panduan hidup dan moralitasnya ada pada masyarakat dan kecenderungan zamannya. Manusia estetis bisa berwujud pada siapa saja, termasuk pada para filsuf, ilmuwan, sejauh mereka tidak memiliki *passion*, tidak mempunyai antusiasme, komitmen dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi “penonton objektif” kehidupan. Mereka hanya mengamati dan mendeskripsikan setiap kejadian yang mereka amati dan alami dalam kehidupan tanpa berusaha

untuk melibatkan diri kedalamnya. Manusia estetis tidak tahu lagi apa yang sebetulnya diinginkannya, karena hidupnya tergantung pada *mood* dan *trend* dalam masyarakat dan zamannya. Yang pada akhirnya model manusia estetis ini, hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan oleh masyarakat.

1.1.3. Tahap Etis

Memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertobatan” disini, di mana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Perkawinan merupakan langkah perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak diproyeksikan langsung dalam petualangannya dengan wanita, melainkan di sublimasikan untuk tugas-tugas kemanusiaan. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Jiwa individu etis mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadiannya cukup tangguh dan kuat. Akar kehidupannya ada dalam dirinya sendiri dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka, dengan berani dan percaya diri ia akan mengatakan “tidak” pada setiap *trend* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh *trend* itu tidak sesuai dengan “suara hati” dan kepribadiannya. Manusia etis pun akan sanggup menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif maupun nonrepresif, sejauh tirani atau kuasa dari luar itu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektivitas transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi atau *mundane*. Individu yang hendak memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subjektivitas transendennya itu, subjektivitas yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi tertarik baik pada nilai-nilai

kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zamannya (tahap estetis).

1.1.4. Tahap Religius

Hidup manusia sebagai subjek baru akan tercapai kalau individu dengan “mata tertutup” lompat dan meleburkan diri dalam realitas tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius jauh lebih sulit dan sublim dari pada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius hampir tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini, yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif yang berdasarkan pada iman.

Keirkegaard seorang filsuf yang mengilhami pemikiran eksistensialis, menunjukkan tahapan yang bersifat religius walaupun sangat berbeda dengan para filsuf eksistensialisme yang pada umumnya atheis. Soren Kierkegaard sangat menekankan masalah ilahiah atau ketuhanan pada puncak pemikirannya. Berbicara tentang filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genealoginya. Apabila ditinjau dari alam pikiran Barat dewasa ini maka dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Soren Kierkegaard merupakan penolakan terhadap filsafat Hegel yang terlalu bersifat idealistik. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak pada seluruh tradisi pemikiran Barat mencapai puncaknya pada Hegel (Bertens, 1976 : 84). Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala sesuatu gejala bertitik tolak dari eksistensinya. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberadaan. Manusia berada di dalam dunia atau dengan perkataan lain cara berada manusia di dalam dunia. Kata “eksistensi” berasal dari kata “eks” (keluar) dan “sistensi”, yang diturunkan dari kata kerja “sisto” (berdiri menempatkan). Oleh karena itu, kata “eksistensi” dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya (Hadiwijon, 1980 : 148). Menurut Kierkegaard, yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi

perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk mengambil keputusan. Keputusan yang diambil berkisar pada penghayatan kehidupan ini. Untuk menentukan hidupnya manusia harus berani mengambil keputusan. Dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan ini maka keputusan-keputusan akan menjadi bermakna. Tanpa mengambil keputusan yang tegas ia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Justru dalam kesediaannya dalam memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab (Hassan, 1973 : 25).

1.2. Gotong Royong

2.2.1 Pengertian Gotong Royong

Kata gotong royong dapat dipadankan dengan kata bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak, satu kesatuan usaha memiliki makna amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang tinggi bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu dengan bersama-sama, dan masyarakat kemudian menyebutnya holopis kuntul baris (Baiquni, 2011 : 7). Gotong royong mempunyai arti setiap individu dalam kondisi seperti apapun ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran serta nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada tuhan (Baiquni, 2011 : 8).

Gotong royong adalah kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, misalnya memperbaiki jalan, membuat jembatan, memperbaiki saluran irigasi, dan lain-lain (Mubyarto, 1991 : 59). Istilah gotong royong pertama kali dipergunakan dalam bentuk tulisan keterangan tentang hukum adat. Dalam keterangan yang

ditulis oleh para ahli pertanian Belanda lulusan *Wageningen*, yang berisi tentang aspek sosial dari pertanian terutama di Jawa Tengah (Koentjaraningrat, 1990 : 57). Menurut Soekanto, lebih dinamis dari keluarga, gotong royong adalah pemahaman yang dinamis. Gotong royong adalah perusahaan, sebab, dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan keringat. Landasan dari segala bentuk gotong royong pada mulanya adalah kesadaran, kesiapan, dan semangat.

Gotong royong adalah sebagai solidaritas sosial dalam segala aspek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas. Gotong royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, dilakukan untuk kepentingan bersama. Kehidupan warga suatu komunitas yang terintegritas dapat dilihat dari adanya solidaritas di antara mereka melalui tolong menolong tanpa keharusan atau dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan, seperti adanya musibah atau membantu warga lain ketika dalam kesusahan. Tetapi tolong menolong seperti ini menjadi suatu kewajiban untuk membalas, terutama dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian atau disaat salah satu warga melakukan perayaan. Begitu pula, apabila terdapat pekerjaan yang hasilnya untuk kepentingan bersama, maka diperlukan pengerahan tenaga dari setiap warga melalui kerja bakti (Parson, 1951 : 97-98).

Mayoritas penduduk setempat menjunjung tinggi prinsip gotong royong. Ada ikatan kekeluargaan yang harus dijaga dan ditopang di antara setiap penduduk. Akibatnya, prinsip gotong royong menjadi bagian dari adat dan tradisi yang diwariskan. Hal yang sama berlaku untuk pemecahan masalah yang disengaja. Mereka hidup secara komunal daripada mandiri karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk berpikir rasional dan kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri, dan dialog antar keluarga atau kelompok memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembangunan rumah, perbaikan jalan, dan proyek lainnya semuanya menggunakan gotong royong. (Jamaludin, 2015 : 77-78). Gotong royong adalah kegiatan yang bertujuan agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan cepat, mudah, dan ringan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa gotong royong, kerja sama merupakan aspek mendasar dari kehidupan kota kecil.

Landasannya adalah rasa kebutuhan bersama yang menembus struktur masyarakat. (Koentjaraningrat, 1975 : 87).

Berpartisipasi dalam proyek kerja sama dengan masyarakat menunjukkan tingkat kebersamaan kelompok tertentu. Suatu ciri budaya Indonesia yang dikenal dengan gotong royong telah diwariskan secara turun-temurun, membentuk perilaku sosial dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang sejati. Signifikansi ini membenarkan promosi kegiatan gotong royong sebagai warisan budaya yang harus dilindungi.

Berkenaan dengan hal ini, Bintaro (dalam Pasya, 2000 : 54), mengemukakan bahwa:

1. Manusia tidak sendiri di dunia ini tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.
2. Dengan demikian manusia pada hakekatnya bergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada semua.
3. Karena itu, ia harus terus bekerja untuk menjunjung tinggi hubungan positif dengan orang lain, dimotivasi oleh rasa kesetaraan.
4. Selalu berusaha untuk mematuhi sebanyak mungkin, bertindak sama seperti orang lain dalam komunitas, didorong oleh jiwa yang tinggi dan rendah.

Bintaro menjelaskan hubungannya dengan gotong royong sebagai nilai budaya dalam kutipan ini. Sesuai dengan nilai tersebut, gotong royong senantiasa dijunjung tinggi dan dituntut dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat yang bersangkutan. Anggota masyarakat baik dari daerah perkotaan maupun pedesaan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan gotong royong. Namun, masing-masing memiliki nilai unik. Kegiatan gotong royong di perkotaan sangat dipengaruhi oleh materi dan sistem pengupahan. Sedangkan di pedesaan gotong royong merupakan bentuk solidaritas antar anggota masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekeluargaan.

Gotong royong menurut Sartono, merupakan tradisi yang telah ada secara turun-temurun dan telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial

masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah suatu metode kerjasama antarkelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan melalui kesepakatan dan wacana bersama. Gotong royong sebagaimana termaktub dalam istilah “Gotong” adalah dorongan kesadaran, dan semangat untuk melaksanakan dan menanggung akibat suatu pekerjaan, terutama yang bersifat nyata, serentak, dalam kelompok orang, tanpa memikirkan dan memprioritaskan keuntungan untuk diri sendiri, tetapi selalu untuk kebahagiaan semua orang. Sesuai dengan letak dan sifat sumbangan kerja masing-masing anggota, yang terangkum dalam istilah “Royong”, setiap anggota mendapat dan menerima bagiannya sendiri-sendiri pada saat hasil jerih payahnya dibagi. Oleh karena itu, setiap orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan memahami semangat gotong royong bersedia secara sukarela meninggalkan keegoisan. Gotong royong perlu dibangun di atas nilai-nilai keikhlasan, keterbukaan, kerjasama tim, toleransi, dan kepercayaan. Gotong royong, atau keterlibatan sosial dengan motivasi atau penghargaan non-ekonomi, pada dasarnya lebih bersifat intrinsik. (Sartono, 1987 : 60).

Dalam pengertian solidaritas sosial, ada dua cara untuk mendefinisikan gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja sukarela. Meski keduanya merupakan sama-sama bertujuan ingin meringankan masalah satu sama lain. Ketika orang-orang sedang berjuang atau membutuhkan bantuan dalam melakukan pekerjaannya, mohon bantuan diberikan untuk kepentingan mereka agar pihak yang membutuhkan mendapat manfaat dari bantuan tersebut. Meskipun tidak terlibat, pengabdian masyarakat dilakukan untuk kepentingan semua, oleh karena itu meskipun warga yang terlibat tidak terlibat, semua orang diuntungkan. Gotong royong pada umumnya dapat diberi pengertian bekerja sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu. Semula gotong royong mempunyai sifat kewajiban timbal balik di antara semua orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan. Sifat timbal balik itu merupakan sifat murni. Mereka tidak mengakui adanya perbedaan tingkat sosial maupun tingkat ekonomi. Dalam pelaksanaan gotong royong, semua tugas dikerjakan bersama-sama bahkan pimpinan informal adalah di antara mereka yang paling rajin, kuat, dan pintar.

2.2.2. Bentuk-bentuk gotong royong

Menurut Koentjaraningrat, mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut:

1. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhiri pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata pencaharian agraris atau pertanian hingga membentuk sistem pertanian.
2. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
3. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur.
4. Dalam Saat merencanakan hajatan, seperti pernikahan atau aqiqahan (khitanan), bisa meminta bantuan tetangga maupun anggota keluarga.
5. Pada saat melaksanakan tugas yang bermanfaat untuk kepentingan umum, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum, dan lain-lain. Penduduk desa dapat bergerak untuk pengabdian masyarakat dalam keadaan tersebut jika diperintah oleh kepala desa. (Koentjaraningrat :1975 : 17-21).

Menurut Koentjaraningrat, sistem tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa merupakan sistem gotong royong. Menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat rela dalam hubungannya dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong menolong, sebagai berikut:

1. Tolong menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong menolong dalam aktivitas rumah tangga.
3. Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta atau upacara.
4. Tolong menolong dalam peristiwa bencana, kecelakaan serta kematian.

Tolong menolong dalam aktivitas pertanian, masyarakat dapat mengalami musim-musim yang sangat sibuk ketika masa bercocok tanam. Dalam musim-musim sibuk ini, tenaga keluarga tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang ataupun di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan ataupun bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat universal semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil, tenaga bantuan disumbangkan bukan upah melainkan kompensasi (Koentjaraningrat, 1985 : 168). Pada aktivitas sekitar rumah tangga, misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, membersihkan selokan, menggali sumur di pekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan pada tetangganya, dengan begitu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkutan paut dengan aktivitas serupa. Adapun sikap tuan rumah juga menjamu para warga yang sudah membantu dengan menyajikan makanan dan minuman, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang membantu. Sifat kompleks sistem tolong menolong dalam aktivitas keluarga kerap menyurutkan rasa pemahaman pada dalam diri perorangan (Koentjaraningrat, 1985 : 167).

Rasa kesadaran diri yang besar dalam aktivitas menyiapkan acara pesta berjalan bersama-sama membantu, sebab warga yang mengiring atau membantu boleh menikmati hidangan lezat di acara tersebut. Perbuatan tolong menolong dalam keadian-kejadian musibah, malapetaka, serta kematian, rata-rata dilakukan bagi seseorang atas suka rela, tanpa perhitungan bakal memperoleh bantuan pula, sebab membantu orang yang mendapati musibah didasari akibat rasa duka cita yang umum didalam hati manusia (Koentjaraningrat, 1985 : 167). Pandangan dari Koentjaraningrat bisa dipahami bahwa gotong royong dibagi menjadi dua sikap yaitu gotong royong secara individu dan gotong royong bersama sama atau kerja bakti. Tolong menolong suatu kolaborasi dilakukan demi membereskan suatu kegiatan untuk kebutuhan perseorangan, seperti memberikan makanan kepada tetangga, sedangkan gotong royong dalam hal bersama-sama atau kerja bakti suatu kolaborasi dalam membereskan aktivitas bagi keperluan umum, seperti membuat jembatan gantung, membersihkan selokan. Nilai-nilai yang terdapat dalam

Pancasila harus dikembangkan pada semangat bangsa. Persatuan bangsa Indonesia, kemanusiaan yang adil dan beradab menjunjung tinggi semangat bangsa. Masyarakat melakukan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, bersama terbentuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai yang diperoleh didalam gotong royong serta Pancasila yaitu ikatan atau persatuan. Gotong royong terdapat nilai ikatan atau persatuan, sebab menyatukan diskrepansi yang terdapat di masyarakat Indonesia. Dengan melakukan gotong royong, terbentuk satu partisipasi antar warga tanpa memandang diskrepansi ras, suku, status, budaya, dan agama. Sehingga timbul rasa kekeluargaan dan saling memiliki yang dapat mewujudkan ikatan dan memiliki hubungan antar gotong royong dengan Pancasila tersebut. Esensi Pancasila yaitu tumbuh solidaritas serta guyub. Selaku warga Indonesia berbeda dengan yang lain, namun bila sedang yang serupa kita satu sebab tumbuh dalam solidaritas atau kebersamaan. Hingga tumbuh negara ini secara subur didalam kehidupan. Warga bergotong royong berjiwa kohoren tumpuan pandangan diskrepansi didalam keutuhan, keutuhan didalam diskrepansi, yakni kebersamaan dan kekeluargaan (Suryohadiprojo, 2016 : 8).

Warga Indonesia saat ini banyak meninggalkan budaya tolong menolong sehingga perlu lagi membawa serta didorong demi hidup atas solidaritas serta kekeluargaan. Didalam kehidupan menjunjung tinggi konsisten ataupun keserasian antar manusia. Setiap individu berbeda dengan yang lain, sebab seluruh mengerti bahwa mereka anggota tidak terputuskan didalam bangsa Indonesia, negara, masyarakat, dan keluarga. Karena sebab itu, mereka wajib mengerti hidup didalam solidaritas serta keutuhan. Terwujudnya kembali masyarakat gotong royong menentukan pembangunan manusia. Warga kaya dengan keselarasan didalam kehidupannya (Suryohadiprojo, 2016 : 9). Terwujud sikap masyarakat diliputi kebersamaan dengan toleransi tinggi terhadap perbedaan, menolak radikalisme dan kekerasan, hubungan dengan bangsa lain diusahakan peningkatan kesejahteraan dan perdamaian dengan menjunjung tinggi kepentingan nasional Indonesia (Suryohadiprojo, 2016 : 10).

2.2.3. Manfaat-manfaat Gotong Royong

1. Agar lingkungan kita dapat dirasakan kebersihan dan keindahannya.
2. Dapat terjalinnya rasa solidaritas dalam lingkungan masyarakat.
3. Supaya kehidupan bermasyarakat itu lebih baik dengan diadakannya gotong royong.
4. Pekerjaan selesai dengan cepat tanpa mengeluarkan biaya atau kas Rt/Rw, dan jika berupa pembangunan fisik gedung akan sangat menghemat anggaran, karena biaya untuk tenaga kerja berkurang dengan adanya gotong royong.
5. Tanpa terasa persaudaraan dan kebersamaan sesama warga semakin erat, yang pejabat kenal dengan tetangga yang pekerja atau buruh, yang pedagang kenal dengan yang bekerja sebagai sopir, yang kaya kenal dengan yang miskin, begitupun sebaliknya.
6. Keamanan lingkungan semakin terjamin, dengan rasa persaudaraan dan kebersamaan serta saling kenal diantara warga tentunya jika ada pendatang baru ataupun tamu asing yang mencurigakan tentu warga akan cepat mengetahuinya.
7. Ketentraman dan kedamaian, akan diperoleh jika antar sesama warga saling peduli dan saling membantu dengan sesama warga lainnya.
8. Gotong royong tidak mengenal perbedaan, sehingga ketika dilaksanakan semua akan terasa sama.

2.2.4. Indikator Gotong Royong

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanannya, gotong royong menyimpan berbagai hal yang mampu memberikan kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Indikator dalam gotong royong yaitu sebagai berikut:

1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dilingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain serta membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan ini, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3. Rela berkorban

Gotong royong mengajarkan setiap individu untuk rela berkorban. Pengorbanan dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban tenaga, pemikiran, waktu, hingga materi. Semua pengorbanan dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi memenuhi kebutuhan bersama.

4. Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

5. Sosialisasi

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

2.2.5. Fungsi gotong royong

Fungsi gotong royong pada prinsipnya yaitu memberikan penuh manfaat pada masyarakat. Di dalam gotong royong, sebuah pekerjaan ataupun permasalahan di masyarakat bisa terselesaikan apabila bekerjasama. Menyelesaikan masalah bersama-sama menunjukkan aksi gotong royong memberikan penuh makna didalamnya dengan bersatunya masyarakat. Menurut Bintarto menyampaikan pandangannya perihal makna dalam gotong royong, yaitu:

1. Memudahkan aktivitas masyarakat baik di kampung ataupun di kota.
2. Meneguhkan serta merukunkan hubungan antar masyarakat.
3. Mempersatukan warga Indonesia.

Berlandaskan penjabaran diatas bermakna aktivitas gotong royong suatu kegiatan ataupun persoalan yang dari semula terasa berat sebab dikerjakan seorang

diri, sehingga bakal terasa mudah bilamana dikerjakan bersama-sama (Bintarto, 1980: 11). Selain itu, atas adanya budaya gotong royong yang diterapkan di masyarakat dapat terikatnya kerja sama antar warga dan bakal tercipta ikatan antar warga bakal menjadi erat serta baik, namun didalam era arus globalisasi ini, budaya kerja bakti dan fungsinya penting untuk memberikan nilai luhur bangsa ini menjadi merosot. Kehidupan masyarakat saat ini nilai gotong royong seakan pasang surut, dan diharapkan budaya gotong royong ini tetap berkukuh dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk ciri budaya warga negara Indonesia. Menegakkan budaya gotong royong ini jelas tak terlepas pada peran masyarakat dalam membentuk rasa persatuan, kebersamaan, serta perhatian antar sesama.

2.2.6. Karakteristik gotong royong

Perilaku gotong royong bukan sesuatu yang terjadi tanpa dapat diidentifikasi. Dengan adanya perilaku ini, maka secara tidak langsung masyarakat secara umum diberikan beberapa wacana terkait dengan karakteristik yang melekat pada perilaku gotong royong. Gotong royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurn, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Beberapa karakteristik yang mempresentasikan perilaku gotong royong yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
2. Terdapat kebersamaan di dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan bahwa nilai-nilai kebersamaan yang selama ini ada perlu senantiasa dijunjung tinggi dan dilestarikan agar semakin lama tidak semakin memudar.
3. Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan.
4. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena di dalam kegiatan gotong royong, setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa

memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan dalam suatu proses pekerjaan sampai sesuai dengan yang diharapkan.

5. Mengandung arti saling membantu yang dilakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat.
6. Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar, dan ringan.

2.2.7. Azas gotong royong

Perwujudan partisipasi masyarakat dalam reformasi merupakan pengabdian dan kesetiaan masyarakat terhadap program reformasi yang senantiasa berbicara, bergotong royong dalam kebersamaan melakukan suatu pekerjaan. Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu diikuti oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, tentu tidak akan lepas dari pengaruh tersebut. Bahwa sistem budaya Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi arus perubahan zaman. Untuk dapat meningkatkan azas kegotongroyongan dalam berbagai kehidupan perlu membahas latar belakang dan alasan pentingnya bergotong royong, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa manusia membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan baik rohani maupun jasmani.
2. Manusia baru berarti dalam kehidupannya apabila ia berada dalam kehidupan sesamanya.
3. Manusia sebagai makhluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihi dan tenggang rasa terhadap sesamanya.
4. Dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa mengharuskan setiap manusia harus bekerjasama, bergotong royong

dalam mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

5. Usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar.

2.2.8. Sejarah gotong royong

Kabinet gotong royong telah dilantik oleh Presiden Megawati Sukarnoputri pada hari kamis, 9 Agustus 2001. Sejak itu kata gotong royong hidup kembali setelah sekian lama nyaris hilang dalam khasanah bahasa lisan dan tulisan. Memang kata gotong royong tersebut tidak sepenuhnya hilang, karena dalam pergaulan sosial dalam masyarakat, kosa kata tersebut masih sering terdengar. Penggunaan kata gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara mempunyai nilai sejarah tersendiri. Gotong royong menjadi kosa kata favorit yang sering digunakan dalam berbagai kesempatan. Seperti dalam pidato, ceramah, pelatihan, rapat Rt. Kosa kata gotong royong itu digunakan tidak hanya dalam konteks bidang politik, tetapi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya maupun pertahanan dan keamanan.

Kata gotong royong telah menjadi kosa kata Bahasa Indonesia, bahkan telah masuk dalam kosa kata Bahasa Malaysia. Kata gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong royong sendiri mempunyai arti atau dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Orang desa menyebutnya dengan “nggotong” atau “menggotong”, kata gotong royong mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunanya. Kata gotong royong telah digunakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kalangan birokrat dan pemimpin pemerintahan sampai kalangan buruh tani. Bung Karno sendiri pernah menggunakannya sebagai nama DPR Gotong Royong. Kata gotong royong awal mulanya hidup dalam masyarakat yang hidup dalam mata pencaharian pertanian tradisional. Ketika orang menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman. Dalam musim panen masyarakat itu bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, kemudian memasukkan kedalam lumbung. Kata gotong royong

disebut dengan kata yang berbeda-beda. Bahasa daerah di berbagai suku dalam masyarakat bangsa Indonesia memiliki kosa kata yang bermakna sama dengan gotong royong. Kata “mapalus” adalah padanan kata gotong royong yang digunakan di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Demikian juga di Bali dikenal dengan istilah “subak”, yakni satu bentuk gotong royong dalam sistem pengairan di daerah Bali. Kata yang bermakna sepadan dengan gotong royong boleh saja berbeda antara satu daerah dengan daerah lain di Indonesia, namun makna kebersamaan, kerjasama, tolong menolong, saling membantu dengan penuh keikhlasan, akan tetap menjadi nilai yang terkandung dalam kata gotong royong.

2.3. Masyarakat

2.3.1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Para ahli seperti Mac.Iver, J.L Gilin dan J.P Gilin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Sulaiman, 1992 : 53). Masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di desa (Darmansyah, 1986 : 212). Masyarakat dikenal dalam istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraksnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain), umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Radiansyah, 2008 : 214). Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan

kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosiologi mengidentifikasi bahwa ada masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agricutural intensif yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat tradisional (Soerjono Soekanto, 1985 : 29). Berikut di bawah ini beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi :

1. Menurut Selo Sumardjan yang disebut masyarakat yaitu orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.

Menurut Paul B. Horton dan C. Haunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut (Radiansyah, 2008 : 216). Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat, hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok, yang besar maupun kecil bergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok, tiap orang menjadi anggota keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, dan anak atau keluarga besar yang juga mencakup paman, nenek, cucu dan sebagainya (Nurani Soyomukti, 2010 : 408). Menurut Hillery, Jonassen dan Wills mendefinisikan komunitas adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*) dan memiliki sistem

sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran atau kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yaitu suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu (Eko Murdiyanto, 2020 : 41).

Secara umum memahami desa merupakan suatu cerminan kehidupan yang bersahaja, belum maju, cenderung terbelakang, namun untuk memahami desa tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Pengertian desa mestilah dibedakan antar *rural* dan *village*. *Rural* lebih bermakna sebagai pedesaan dengan ciri khas pada karakteristik masyarakat, sedangkan makna *village* lebih pada desa sebagai suatu unit teritorial. Dengan demikian suatu pedesaan (*rural*) dapat mencakup satu desa (*village*) atau sejumlah desa. Pengertian desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Egon E Bergel (1955), mendefinisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani (*peasant*). Menurutnya ciri pertanian bukanlah ciri yang selalu melakat pada setiap desa, tetapi fungsi desa sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Suatu desa ditandai dengan keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu dan bukannya pada pertanian semata. Dalam konteks sosiologi, masyarakat yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu disebut sebagai suatu komunitas (*community*).

Pengertian desa menurut Paul Landis (1948) didasarkan pada tujuan analisis, yaitu analisis statistik, sosial-psikologi dan ekonomi. Secara statistik desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan sosial-psikologik suatu desa merupakan lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara warganya. Berdasarkan analisis ekonomik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang pendapatan penduduknya tergantung pada pertanian. Dari ketiga ciri tersebut mungking yang pertama, yaitu berdasarkan analisis statistik kurang tepat dilakukan, karena tidak mempertimbangkan kepadatan penduduk negara dimana desa tersebut terdapat, dan tidak menampung perubahan-perubahan volume penduduk suatu desa. Menurut Koentjaraningrat (1977) mendefinisikan desa sebagai tempat menetap komunitas kecil. Namun yang terpenting dari definisi

tersebut bahwa desa tidak semata-mata terikat pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warganya terhadap wilayah yang didiaminya (Eko Murdiyanto, 2020 : 24).

Terdapat batasan pengertian desa yang terdiri dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya serta aspek hukum. Dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpecah. Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan. Dari segi sosial budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yang bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya penganggotan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong (Sapari Imam Asy'ari, 1993 : 93-94). Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat itu terbagi dalam dua golongan, yang pertama yaitu priyai sebagai kelas atasan dan yang kedua yaitu wong cilik sebagai kelas bawah. Desa adalah tempat tinggal wong cilik dan kota adalah tempat tinggal priyai. Administrasi lokal di pedesaan diwakili oleh perangkat-perangkat desa yang anggota-anggotanya, terutama lurah, sering dianggap sebagai priyai juga. Mereka menjadi priyai karena mewakili kekuasaan supradesa, melaksanakan ketertiban dan keamanan, agen perpajakan. Di depan para petani mereka adalah priyai, sekalipun di depan para pejabat di atas mereka hanyalah pejabat desa biasa. Pejabat desa digaji tanah, dan tanah itu kadang-kadang begitu luasnya jika dibandingkan dengan rata-rata tanah petani desa, sehingga mereka dapat tampak sebagai tuan tanah di pedesaan, tetapi pejabat desa bukanlah satu-satunya patron bagi petani. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa para kiai dan guru ngejmu juga merupakan tempat bergantung para penduduk desa, sering diluar birokrasi desa ada juga golongan yang dianggap menonjol dengan cara lain, yaitu melalui kekayaannya. Wong dagang dianggap berbeda dengan wong tani yang merupakan mayoritas penduduk desa. Selain itu ada juga orang desa yang karena keahliannya seperti dalang, atau pendidikannya seperti guru mendapat

penghormatan dari penduduk. Keruwetan stratifikasi sosial itu menandakan bahwa kekuasaan, kehormatan, dan kewibawaan bagi orang-orang desa tidaklah sederhana, tetapi mempunyai nuansa sosial budaya yang lebih luas (Kuntowijoyo, 2002 : 5-6).

Mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah pada bidang pertanian, perikanan, peternakan, pengumpulan hasil buatan, kerajinan, perdagangan dan jasa-jasa atau buruh. Melihat tingkat mata pencaharian masyarakat pedesaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penghasilan. Masyarakat pedesaan kebanyakan mata pencahariannya adalah petani, masyarakat pedesaan yang berpenghasilan dari pertanian oleh Jhon Mellor dinyatakan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat pedesaan pada umumnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga memiliki mata pencaharian dibidang usaha pertanian baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani dengan usaha sampingan. Namun demikian sangat jarang petani yang memiliki lahan sendiri, kebanyakan mereka pengelola lahan dengan hanya memiliki lahan yang sangat sempit. Jika diikuti pendapat para ahli, bahwa persentase kemiskinan terbentuk di antara kaum tani, yang berarti bahwa daerah pedesaan adalah paling menderita oleh wabah kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh mentalitas penduduk yang miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimilikinya (Sapari Imam Asy'ari, 1993 : 162).

2.3.2. Tipologi Masyarakat Desa

Adapun tipologi desa di Indonesia terbagi menjadi empat yaitu:

1. Pradesa

Bentuk yang paling sederhana disebut sebagai pemukiman sementara, tepatnya, mungkin hanya tempat persinggahan dalam satu perjalanan dalam kebiasaan orang-orang yang sering berpindah-pindah. Sifat pemukiman yang demikian tidak memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan atau organisasi atau lembaga-lembaga sosial penunjang kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat, dan hubungan sosial disamping tata kemasyarakatan yang mantap.

2. Swadaya

Bentuk ini berada pada tingkat yang lebih baik, desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap di sana. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utama para pedesa masih berkaitan erat dengan usaha tani, ternak, pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Lapangan pekerjaan masih belum bervariasi. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah, tenaga hewan dan manusia merupakan sumber energi teknologi usaha tani yang masih dipakai. Hubungan antar personal atau kelompok masyarakat sering didasarkan pada dan diikat oleh adat istiadat yang ketat. Kebanyakan desa-desa seperti ini jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator tipologi desa itu belum berkembang. Hampir tidak ada penduduk yang menyelesaikan pendidikan sekalipun tingkat sekolah dasar saja.

3. Swakarya

Adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Adat tidak lagi terlalu ketat mempengaruhi atau menentukan pola perilaku anggota masyarakat. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan lebih bervariasi dari pada desa swadaya, produksi usaha tani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga diupayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain melalui sistem pasar. Kendatipun jarang orang yang sudah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah, namun rata-rata orang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar.

4. Swasembada

Pola desa terbaik dari bentuk-bentuk desa yang terdahulu. Prasarana desa sudah baik, beraspl dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik.

Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sektor usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap pada syariat agamanya. Masyarakat desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang desa. Teknologi yang dipakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena parabola. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana (Sugihen, 1990 : 26-28).

Selain itu terdapat tipologi desa menurut Everett M Rogers dan Rabel J Burdge (1972), yang menggolongkan desa menjadi 3 tipe, yaitu:

1. *The scattered farmstead community* yang memiliki ciri sebagian di pusat pelayanan sebagian terpencar bersama sawah ladang.
2. *The cluster village*, yang berciri tempat tinggal mengumpul selebihnya sawah ladang.
3. *The line village* yang berciri, tempat tinggal di sekitar jalan-jalan atau aliran sungai (Eko Murdiyanto, 2020 : 39).

2.3.3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kegiatan Bekerja

Desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketemraman. Ketentraman itu pada hakikatnya hidup yang sebenarnya bagi orang timur. Bekerja keras merupakan syarat penting untuk dapat tahan hidup dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Di dalam masyarakat desa yang

berdasarkan bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, di dalam masa-masa yang paling sibuk adalah saat panen tiba keluarga petani tidak dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang sendiri. Pada masa inilah orang dapat menyewa tenaga buruh tani sesama warga desanya dengan memberi upah berwujud uang.

2. Sistem Tolong Menolong

Aktivitas tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa banyak macamnya, misalnya dalam aktivitas kehidupan disekitar rumah tangga, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kecelakaan dan kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, tolong menolong dengan warga desa yang letak tanahnya berdekatan, dll. Sikap dan kerelaan menolong dari orang-orang desa sangatlah kuat, baik dalam kematian orang desa otomatis rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan.

3. Gotong Royong

Aktivitas-aktivitas kerja sama yang lain yaitu gotong royong, hal itu adalah aktivitas kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Yang biasa disebut dengan “kerja bakti” atau biasa disebut sikap saling tolong menolong yang disertai dengan kerelaan, ketulusan, dan penuh semangat.

4. Jiwa Gotong Royong

Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Mengenai hal tersebut seorang antropolog terkenal M. Mead, pernah menganalisa bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di berbagai tempat di dunia ini menunjukkan dalam kebudayaan dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualisme. Terbukti bahwa terlepas dari sifat terpeleceh atau terbuka

dari lokasinya, lepas dari mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana atau kompleks dari masyarakatnya, dari antara ke 13 masyarakat itu ada 6 yang menilai tinggi jiwa gotong royong, 3 yang menilai tinggi jiwa persaingan, sedangkan 3 yang menilai tinggi jiwa individualisme.

5. Musyawarah dan Jiwa Musyawarah

Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan pada umumnya dan khususnya masyarakat Indonesia. Artinya adalah, bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh rapat seolah-olah sebagai suatu badan. Perlu kita ketahui bahwa musyawarah tidak hanya bisa diartikan sebagai suatu cara untuk berapat atau memecahkan suatu permasalahan namun juga sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. Jiwa musyawarah itu menurut kami merupakan suatu eksistensi dari jiwa gotong royong. Tidak hanya dalam rapat-rapat saja tetapi juga dalam kehidupan sosial, warga dari suatu masyarakat yang berjiwa gotong royong yaitu diharapkan mampu bertukar pikiran atau mendapat supaya tidak merasa pendapatnya yang paling benar (Pudjiwati Saguyo, 1955 : 32).

Menurut Jamaludin, istilah Arab “syaraka” (partisipasi) atau “musyaraka” (bergaul) adalah asal mula kata “komunitas”. Kata "masyarakat" digunakan dalam bahasa Inggris. Kata Latin "socius" untuk teman adalah sumber dari kata tersebut. Abdul Syani memberikan penjelasan berbeda, mengklaim bahwa kata "komunitas" berasal dari kata Arab "musyarak", yang berarti "bersama". Setelah itu, kata tersebut berkembang menjadi kata “society”, yang berarti berkumpul, hidup bersama sambil terhubung satu sama lain, dan saling mempengaruhi. Akhirnya, diputuskan untuk mengambil kata komunitas untuk itu (Jamaludin, 2015 : 6).

Sudut pandang lain menggunakan kata “masyarakat” yaitu suatu organisasi atau pengelompokan orang-orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas. Cara lain untuk memikirkan masyarakat adalah sebagai interaksi sosial, tingkah laku,

atau cara hidup mereka yang biasanya termasuk kelas atas atau elit di dalamnya. Masyarakat didefinisikan sebagai penduduk lokal, termasuk mereka yang tinggal di desa, kota, suku, atau negara. Suatu kelompok disebut sebagai komunitas lokal jika anggotanya, baik dalam kelompok besar maupun kecil, hidup bersama dengan cara yang mereka yakini memungkinkan kelompok untuk memenuhi kepentingan hidup utama mereka (Jamaludin, 2015 : 7).

Para pakar sosiologi mendefinisikan masyarakat sebagai berikut, pendapat Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Gagasan lainnya bahwa masyarakat adalah kumpulan makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang sesuai dengan pola perkembangannya sendiri dikemukakan oleh Auguste Comte pada tahun 1896. Manusia dapat mengembangkan kepribadian yang berbeda melalui masyarakat, yang membuat mereka secara alami diasosiasikan dalam baik kelompok besar maupun kecil yang memiliki dampak spiritual satu sama lain. Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat sebagai kehidupan manusia yang koheren yang berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan seperangkat tradisi tertentu yang berlangsung dan dihubungkan oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1975 : 146). Dari beberapa pandangan tentang konsep masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang telah menduduki posisi penting di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang lama, memiliki aturan dan tujuan bersama, serta beregenerasi di sana.

2.3.4. Unsur-unsur Masyarakat

Ada beberapa unsur dari masyarakat, sebagai berikut:

1. Manusia memiliki keinginan bawaan yang kuat untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia yang “dikurung” sendiri dalam ruang tertutup niscaya akan mengalami kesulitan dalam pertumbuhannya sendiri karena manusia tanpa manusia lain akan lebih sulit untuk berkembang. Sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, ia akan selalu tertarik kepada hidup bersama dalam masyarakat.
2. Sekelompok orang yang telah bersama untuk waktu yang cukup lama tidak sama dengan sekelompok benda mati. Oleh karena itu, ketika lebih

banyak orang ditambahkan ke dunia, lebih banyak orang akan mulai muncul. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, merasakan dan memahami, serta berusaha untuk mengungkapkan perasaannya. Hidup bersama mengarah pada pengembangan sistem norma dan komunikasi yang mengatur interaksi antara individu dan kelompok yang kohesif.

3. Masyarakat sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri yang dahulunya sebagai *Gregariuosness*. Pada hubungan manusia antar manusia dengan semuanya, hal yang paling penting adalah reaksi yang muncul akibat adanya hubungan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat Secara khusus, keinginan untuk bersatu dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar.
4. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis. Setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain karena sistem kehidupan akan membangun budaya (Soekanto, 2006 : 174).

Masyarakat selalu merupakan sistem yang tersusun dari berbagai bagian dan aspek fundamental yang saling berhubungan atau bergantung satu sama lain secara fungsional. Sebab, dalam setiap masyarakat merupakan satu kesatuan antar individu yang saling berkaitan serta memiliki fungsi serta perannya dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Perbedaan antar Pada hakikatnya, integrasi kelompok desa dan kota bersifat bertahap. Mengingat hubungan antara konsentrasi populasi dan fenomena sosial yang dikenal sebagai urbanisasi, akan sedikit menantang untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan batas kota. Orang mungkin berpendapat bahwa komunitas perkotaan mencakup semua wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Pendapat ini tidak benar, karena banyak lokasi yang berpenduduk padat tidak dapat dikategorikan sebagai komunitas perkotaan. Penduduk kota pedesaan memiliki ikatan yang lebih dalam dan lebih dekat satu sama lain daripada dengan penduduk komunitas pedesaan lainnya. Menurut, sistem kekerabatan biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan sistem kehidupan (Jamaludin, 2015 : 32-33).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal di dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga sebuah sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling bergantung. Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Soejono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru, dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan sistem bersama yang dapat menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal di suatu daerah tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama, setiap anggota yang bertempat di lingkungan tersebut melakukan regenerasi, dan mempunyai aturan atau norma sebagai pengatur kehidupan untuk menuju pada tujuan yang di cita-citakan bersama. Manusia pada dasarnya membutuhkan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap lingkungannya yang bisa juga disebut sebagai *zone politicon*, manusia tidak bisa hidup sendiri karena membutuhkan orang lain (Soejono Soekanto, 2006: 36-37). Bahwa masyarakat suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan

suatu adat istiadat, Mac Iver dan Page (dalam Soejono Soekanto, 2006 : 22). Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah kerja sama dan telah hidup cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, Ralph Linton (dalam Soejono Soekanto, 2006 : 22). Sedangkan menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan Selo Soemardjan (dalam Soejono Soekanto, 2006 : 22).

Kehidupan manusia dengan alam lingkungan, diantaranya terdapat gejala tarik-menarik yang pokok permasalahannya antara kehidupan manusia dan alam lingkungannya yaitu alam yang selalu berubah seperti cuaca, kemudian keadaan geografis yang berbeda satu wilayah dengan wilayah lainnya. Keadaan geografis wilayah mempengaruhi pola perilaku masyarakat, dan begitupun sebaliknya perilaku masyarakat juga dapat mempengaruhi keadaan alam atau keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu:

1. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.
2. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
3. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan.
4. Fungsi pencapaian tujuan, hal ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem aksi kepribadian (koentjaraningrat, 2002 : 144).

2.3.5. Konsep-konsep Mengenai Desa

Dalam rangka memahami desa perlu dibahas konsep-konsep mengenai *rural*, *urban*, *sub-urban*, atau *rurban*, *village*, *town*, dan *city*. *Rural* dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia dapat diartikan “seperti desa”, sehingga *rural* diterjemahkan menjadi pedesaan, bukanlah desa (*village*). Sementara *urban* diartikan sebagai “dari kota”, sehingga diterjemahkan menjadi perkotaan, bukanlah kota (*town* atau kota kecil, *city* atau kota besar). Berdasarkan pengertian tersebut maka hakekat konsep *rural* dan *urban* lebih menunjuk kepada karakteristik masyarakatnya, sedangkan *village*, *town*, dan *city* lebih mengacu pada suatu unit teritorial. *Village*, *town* dan *city* bahkan lebih dipertegas lebih sebagai suatu unit teritorial administrasi atau berkaitan dengan kekotaprajaan. Dengan kata lain *urban* bukan hanya sebuah kota (*town* atau kota kecil, *city* atau kota besar) dalam arti kotamadia atau kotapraja, melainkan termasuk daerah-daerah di luar batas resmi daerah tersebut yang masyarakatnya memiliki ciri hidup kota.

Konsep *sub-urban* atau *rurban* yang sering diartikan sebagai daerah “pinggiran kota”, padahal sebenarnya bermakna sebagai bentuk antara *rural* dan *urban*. Dilihat sebagai suatu lingkungan daerah *sub urban* merupakan daerah yang terletak diantara atau ditengah-tengah daerah *rural* dan *urban*. Dilihat sebagai suatu komunitas *sub urban* merupakan kelompok komunitas yang memiliki sifat-sifat tengah-tengah antara *rural* dan *urban*.

Konsep *town* (kota kecil) didefinisikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang didominasi dalam lingkungan pedesaan dalam berbagai segi. Dalam konteks ini kota kecil bukanlah sekedar desa besar. Sebuah desa hanya melayani orang-orang desa, desa tidak memiliki pengaruh-pengaruh terhadap daerah-daerah sekitarnya, baik politik, ekonomi, ataupun kultural. Sebaliknya kota kecil memiliki pengaruh-pengaruh tersebut. Kota kecil, lebih berfungsi sebagai pasar bagi hasil-hasil pertanian, kerajinan atau industri kecil desa-desa sekitarnya. Hubungan antara kota kecil dan desa merupakan hubungan timbal balik. Tidak hanya desa tergantung pada kota kecil, tetapi kota kecil juga tergantung pada desa-desa sekitarnya. Beberapa ciri kota kecil antara lain, memiliki organisasi sosial yang ketat dan

berbagai hubungan bersifat primer sehingga sistem pengawasan kota kecil lebih ketat dibandingkan desa.

Konsep *city* (kota besar) didefinisikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang mendominasi sebuah kawasan (*region*), baik pedesaan maupun perkotaan. Dalam ciri sosial antara kota besar dan kota kecil tidaklah berbeda, hanya yang membedakannya adalah kompleksitas yang ada di kota besar. Penduduk kota besar terdeferensiasi berdasar atas daerah asal, status, pendidikan, dan pola-pola tingkah laku. Dengan demikian kota besar mengandung deferensiasi tinggi yang berkaitan dengan proses penggandaan fungsi (Eko Murdiyanto, 2020 : 25-26).

2.3.6. Elemen-elemen dalam Masyarakat

Istilah elemen menyatakan suatu bagian pokok atau dasar dari kesatuan yang lebih besar. Satuan-satuan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat akan membentuk struktur sosial itu sendiri. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian-bagian yang menyatu di dalam sistem sosial. Menurut Alvin L Bertrand (1980) terdapat 10 unsur dari sistem sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Keyakinan (pengetahuan), setiap sistem sosial mempunyai keyakinan-keyakinan tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh para anggotanya. Hal ini terjadi karena orang bertindak laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan yakini.
2. Perasaan (sentimen), bagaimana perasaan anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa, serta tempat-tempat tertentu tanpa memperdulikan cara mereka mempunyai perasaan itu.
3. Tujuan, sasaran atau cita-cita, tujuan atau maksud dari sistem sosial paling jelas bisa dilihat dari fungsi sistem-sistem itu sendiri. Pencapaian sasaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.
4. Norma (*norm*), norma sosial dapat dikatakan sebagai patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi-situasi tertentu. Norma menggambarkan tata tertib atau aturan-aturan permainan.
5. Kedudukan peranan (*status*), yaitu sebagai suatu kedudukan di dalam suatu sistem sosial yang tidak tergantung pada para pelaku tersebut. peranan merupakan suatu bagian dari status yang terdiri dari sekumpulan

norma-norma sosial. Norma-norma tersebut sedikit banyak terintegrasi di dalam membentuk suatu peranan. Seorang individu bisa menduduki status tertentu melalui dua macam, yaitu status yang diperoleh secara otomatis (*ascribed statuses*) dan melalui usaha sendiri (*achieved statuses*).

6. Tingkat atau pangkat (*rank*), sebagai suatu unsur dari sistem sosial dapat dipandang sebagai kepangkatan sosial (*social standing*). Pangkat tersebut tergantung pada posisi-posisi status dan hubungan-hubungan peranan.
7. Kekuasaan atau pengaruh (*power*), kekuasaan atau sekelompok orang dalam mengawasi kelompok lain biasanya terlihat seperti berkedudukan untuk melakukan pengawasan terhadap suatu yang menjadi nilai-nilai bagi orang atau kelompok lain. Kekuasaan seringkali dikelompokkan menjadi *otoritatif* (bersandar pada posisi status) dan *non otoritatif* (pemaksaan dan kemampuan mempengaruhi orang lain).
8. Sanksi, menyatakan tentang sistem ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
9. Sarana atau fasilitas, yaitu semua cara atau jalan yang bisa digunakan atau mencapai tujuan itu sendiri.
10. Tekanan dan ketegangan (*stress-strain*), sistem sosial akan mengalami tekanan apabila terjadi perbedaan interpretasi dan perbedaan tersebut berubah menjadi pola-pola tindakan. Konflik, penyimpangan dan ketidakserasian timbal dari adanya tekanan-tekanan dan hal tersebut menyebabkan perpecahan *disorganization* (Eko Murdiyanto, 2020 : 43).

Sebagai suatu sistem sosial, masyarakat juga memiliki elemen-elemen dasar, yaitu:

1. Penduduk (orang), terikat secara paternal, hubungan darah, *ascribed status* maupun *achievement status*.
2. Wilayah, terdapat masyarakat setempat, ada interaksi antara penduduk dan wilayahnya. Wilayah inilah yang membedakan antara

community dengan *society*, dimana *society* merupakan penduduk dalam arti luas yang tidak terikat dengan tempat tinggal atau teritori.

3. Interaksi
4. Kepentingan bersama
5. Kebutuhan bersama

Selain itu dalam masyarakat terdapat elemen-elemen sebagai suatu sistem.

Elemen-elemen masyarakat sebagai sitem diantaranya:

1. Tujuan atau sasaran, perubahan yang diharapkan atau dikehendaki oleh anggota masyarakat untuk menyelesaikan terus-menerus operasinya.
2. Norma, aturan atau penuntun standar yang menentukan apa yang pantas atau tidak pantas dalam masyarakat. Norma berpengaruh terhadap arti aplikasi dalam hasil yang dicapai tujuan atau sasaran masyarakat.
3. Status, peran, posisi dalam struktur dan dimulai dengan tingkah laku dan penampilan individu atau individu-individu dalam masyarakat. Mereka menggabungkan struktur dan fungsi.
4. Sanksi, ini sebuah mekanisme kontrol yang menyebabkan kerelaan dengan norma dan tujuan di masyarakat. Mereka memberi kepuasan (hadiah) atau mencabut kepuasan (hukuman).
5. Rangka sosial, kedudukan relatif anggota kolektif yang merasa sebagai anggota. Ini akibat dari penilaian semua di masyarakat mengikuti statusnya dalam masyarakat, pelaksanaan status peran, prestise dan penghargaan, kekuasaan, dan nilai.
6. Fasilitas, berbagai hal yang digunakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya. Fasilitas ini mungkin finansial, fisik, sumber daya manusia dan sosial, kemampuan hubungan manusia, pengetahuan, teknologi dan sumber daya lain yang ada.
7. Kekuasaan, kecakapan atau kemampuan mengendalikan tingkah laku atau sikap yang lain. Kekuasaan memiliki dua sifat, wibawa atau wewenang yaitu hak untuk mengontrol bagi yang lain sanksi dalam

masyarakat. Pengaruh, yaitu aspek tidak berwenang dari kekuasaan yang dapat mengakibatkan perubahan sikap atau tingkah laku. Pengaruh dapat menjadi dasar hubungan manusia atau modal lewat kemurahan pengetahuan superior, beberapa tipe dari kekayaan atau pemerasan sama sekali.

8. Kepercayaan (pengetahuan), persepsi individu dalam hubungan yang ada antara fenomena dalam dunia. Individu-individu dalam masyarakat selalu merasa hubungan-hubungan ada kesamaannya.
9. Perasaan atau sentimen, perasaan normatif yang ekspresif dan mewakili perasaan individu tentang fenomena dalam dunia, hal ini relatif terbuka untuk mempercayai. Kepercayaan memperlihatkan “apa yang kita tahu” sentimen memperlihatkan “apa yang kita rasakan” tentang dunia (Eko Murdiyanto, 2020 : 44-45).

2.3.7. Karakteristik Desa

Penjelasan mengenai karakteristik desa yang ditempatkan sebagai masyarakat yang masih bersahaja, selalu dikaitkan dengan pemahaman mengenai kota yang maju dan kompleks. Hal ini menyebabkan karakteristik antara desa dan kota cenderung bersifat kontras satu sama lain. Dalam merumuskan karakteristik yang kontras tersebut sejumlah sosiolog masih mengacu pada pola pemikiran yang bersifat teoritik seperti konsep Ferdinand Tonnies (*gemeinschaft-gesellschaft*), Charles Cooley (*primary-secondary group*) dan Emile Durkheim (*solidaritas mekanik-organik*). Namun gambaran desa dan kota yang mendasarkan pada kondisi empirik juga dilakukan oleh beberapa ahli sosiologi, seperti Roucek & Warren (1962) dan Horton & Hunt (1976).

Karakteristik masyarakat Desa dan Kota Menurut Roucek & Warren

Tabel 2.2

No	Desa	Kota
1	Besarnya peranan kelompok primer	Besarnya peranan kelompok sekunder

2	Faktor geografik menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi	Anonimitas merupakan ciri kehidupan Masyarakat
3	Hubungan lebih bersifat intim dan awet	Hubungan antara orang satu dengan lainnya lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan
4	Homogen	Heterogen
5	Mobilitas sosial rendah	Mobilitas sosial tinggi
6	Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi	Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan
7	Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar	Lebih banyak mengubah lingkungan dan tergantung pada spesialisasi (Eko Murdiyanto, 2020 : 27-29).

Gambaran perbedaan karakteristik seperti di atas menunjukkan perbedaan karakteristik yang kontras antara desa dan kota. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Horton & Hunt (1976) yang melihat perbedaan desa dan kota dalam masyarakat di Amerika dalam beberapa hal (Eko Murdiyanto, 2020 : 27-29). Karakteristik masyarakat Desa dan Kota Menurut Horton & Hunt

Tabel 2.3

No	Desa	Kota
1	Penduduknya cenderung terisolasi dengan pola pemukimannya cenderung berpencar (meskipun mulai berubah seiring revolusi	Teknologi rasional, yang berkembang seiring dengan pertumbuhan kota-kota kecil yang terbuka terhadap daerah lain.

	desa)	
2	Hubungan dan cara pandang terhadap orang lain sebagai pribadi utuh bukan sekedar seseorang yang mempunyai fungsi tertentu	Institusi pemerintah formal yang berdasarkan pada batas wilayah bukannya pada sistem kekeluargaan
3	Adat dan kebiasaan muncul karena kebutuhan sosial	Organisasi sosial yang berdasarkan bidang pekerjaan dan kelas sosial, bukan pada sistem kekerabatan
4	Homogenitas dalam etnik, budaya dan pekerjaan	Adanya pembagian kerja ke dalam beberapa bidang pekerjaan khusus
5	Ekonomi keluarga bersifat subsinten (meskipun sudah mulai komersial, yang ditandai dengan munculnya agribisnis atau pertanian berskala besar)	Sistem perdagangan dan dunia Usaha (Eko Murdiyanto, 2020 : 27-29).

Perbedaan karakteristik yang berbeda secara kontras, baik dalam homogenitas, kependudukan, interaksi dan ekonomi. Namun gambaran desa dan kota secara lebih rinci diuraikan oleh Pitrin A Sorokin dan Carle C Zimmermen (dalam Rahardjo, 1999), mengemukakan faktor yang menjadi dasar dalam menentukan karakteristik desa dan kota. Keduanya membedakan desa dan kota berdasarkan 8 hal yaitu:

Karakteristik Desa dan Kota menurut Sorokin dan Zimmerman

Tabel 2.4

No	Penciri	Desa	Kota
1	Mata pencaharian	Pertanian dan usaha kolektif sebagai ciri ekonomi	Usaha jasa dan manufaktur sebagai ciri ekonomi

2	Ukuran komunitas	kecil, karena lahan lebih banyak digunakan untuk pertanian	Besar, karena jasa dan manufaktur tidak memerlukan lahan yang luas
3	Tingkat kepadatan penduduk	Rendah, terkait dgn ukuran komunitas dan luas lahan	Tinggi, terkait dgn ukuran komunitas dan luas lahan
4	Lingkungan	<p>1. Fisik (anorganic): berhadapan langsung dan dipengaruhi</p> <p>2. Biologi (organik): tanah,kekotoran indentik dgn hidup mereka</p> <p>3. Sosio-kultural : Physiososial: bangunan fisik homogen Biososial: komposisi ras homogen Psychososial: sederhana</p>	<p>1. Fisik (anorganic): tidak berhadapan langsung</p> <p>2. Biologi (organik): tanah identik dengan bakteri</p> <p>3. Sosio-kultural: Physiososial; bangunan fisik yg bervariasi biososial; komposisi ras beragam psychososial: lebih kompleks</p>
5	Diferensiasi sosial	Dalam hal jumlah, variasi dan kompleksitasnya rendah, karena penduduknya homogen	Dalam hal jumlah, variasi dan kompleksitasnya tinggi, karena penduduknya heterogen, banyak pendatang

6	Stratifikasi sosial	Sederhana, perbedaan jarak sosial dekat, mengelompok pada lapisan menengah, dasar pembeda cenderung kaku, dan mobilitas sosial rendah	Kompleks, perbedaan jarak sosial jauh, tersebar merata pada setiap lapisan, dasar pembeda tidak begitu kaku Mobilitas sosial tinggi
7	Interaksi sosial	Kontak sosial cenderung sedikit	Kontak sosial cenderung banyak dan bervariasi
8	Solidaritas sosial	Didasarkan pada kesamaankesamaan	Didasarkan pada perbedaanperbedaan (Eko Murdiyanto, 2020 : 27-29).

Pencirian model desa dan kota, dalam perspektif evolusionis Kingsley Davis (dalam Rahardjo, 1999) mencirikan masyarakat kota, yang berkebalikan dengan masyarakat desa, berdasarkan 8 faktor, yaitu:

1. Heterogenitas sosial, heterogenitas masyarakat kota tinggi.
2. Asosiasi sekunder, masyarakat kota dalam kelompok sekunder karena banyak penduduk, sehingga yang mendominasi kehidupan masyarakat adalah asosiasi sekunder.
3. Toleransi sosial, masyarakat kota memiliki toleransi yang tinggi karena pengawasan sosialnya relatif longgar.
4. Pengawasan sekunder, masyarakat kota dengan toleransi sosial yang tinggi sehingga pengawasan yang efektif adalah pengawasan sekunder.
5. Mobilitas sosial, pada masyarakat kota relatif tinggi dan lebih mementingkan prestasi.
6. Asosiasi sukarela, yaitu masyarakat kota lebih memiliki kebebasan untuk memutuskan berbagai hal secara perorangan, sehingga cenderung pada asosiasi sukarela, yakni asosiasi yang anggotanya bebas keluar dan masuk.

7. Individualis, masyarakat kota cenderung melepaskan diri dari kolektivitas atau cenderung individualis.
8. Segregasi spasial, dalam masyarakat kota berbagai kelompok sosial yang berbeda cenderung memisahkan secara fisik.

Konsep-konsep desa yang telah dipaparkan diatas belum cukup untuk memberikan gambaran desa-desa di Indonesia. Karena di Indonesia masih terdapat desa yang masih mendekati desa era prakapitalistik (desa sebelum modernisasi). JH Boeke dalam bukunya “*The Interest of the Voiceless Far East, Introduction to Oriental Economis*” (1948), menggambarkan ciri pokok desa prakapitalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Penduduk kegiatan ekonomi dibawah kegiatan sosial, yang artinya kegiatan sosial lebih penting daripada kegiatan ekonomi, bahkan kegiatan ekonomi dipandang sebagai kejahatan.
2. Keluarga merupakan unit swasembada secara ekonomis sehingga masyarakat desa hakekatnya bukan merupakan unit ekonomi tetapi merupakan unit sosial dengan keluarga merupakan unit terkecil dan terpenting. Dengan kata lain keterpaduan masyarakat desa bukanlah keterpaduan ekonomi tetapi keterpaduan sosial.
3. Tradisi dapat diperhatikan karena swasembada ekonomi, oleh karena itu masyarakat desa merupakan pengelompokan kecil-kecil yang menyebabkan orang-orang desa saling mengenal dan akrab satu sama lain. Berdasarkan hubungan personal inilah maka tradisi yang ada dapat dipertahankan.
4. Masyarakat desa cenderung menatap ke belakang tidak kedepan, yang dapat memperkuat kelestarian tradisi setempat.
5. Setiap orang merasa menjadi bagian dari keseluruhan, menerima tradisi dan moral kelompok sebagai pedomannya. Hal ini menyebabkan tingkat kolektivitas yang sangat tinggi, individualisme otomatis tidak dapat diterima (Eko Murdiyanto, 2020 : 30).

2.4. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Dalam bukunya *The Division of Labor in Society* Durkheim menganalisa fungsi pembagian kerja yang diakibatkan dalam bentuk-bentuk solidaritas sosial

dalam struktur sosial. Durkheim membentuk dua perbedaan dalam menganalisa masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang didasari oleh kesadaran kolektif/bersama yang merujuk pada kepercayaan bersama. Biasanya solidaritas ini terbentuk pada masyarakat yang sederhana. Bagi Durkheim lebih bersifat menekan (*repressive*). Hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat. Dalam solidaritas mekanik individualitas itu dirasa tidak ada, dan tidak berkembang. Sebab itu dikalahkan oleh rasa kesatuan yang ada antar anggota kelompok dan masing-masing individu menyadari akan hal itu. Hubungan yang mengikat dalam solidaritas mekanik berdasarkan atas dasar kebersamaan dan satu ikatan moral. Contoh dari masyarakat mekanik yaitu pada masyarakat pedesaan. Di mana rasa kebersamaan dan kekeluargaannya itu kuat.

Menurut Emile Durkheim dalam (Johnson, 1994:183), solidaritas organik muncul karena pada pembagian kerja yang besar sehingga harus dikerjakan bersama-sama. Individu dengan kelompoknya saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu, bukan karena dalam ikatan kebersamaan. Solidaritas organik berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan atas dasar perbedaan. Durkheim mengatakan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai dengan hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*). Hukum restitutif bertujuan untuk saling melindungi diantara individu dalam pola ketergantungan yang sudah terbentuk.

Pengelompokan ilmu sosial, Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu idenya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif. Setelah Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian yakni mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim tentang masyarakat yaitu melihat dari sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya. Faktor sosial indikator yaitu unsur material dan non-material, seperti yang dideskripsikan atas bahwa fakta sosial adalah bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat individu anak seperti pembiasaan menggunakan tangan kanan, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada

yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial.

Adanya tawaran “jiwa kelompok” dapat mempengaruhi sosok individu juga menjadi faktor lain yang mendukung bahwa paradigma Emile Durkheim tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan bagaimana sosok individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang diterimanya, sedangkan dalam konsep jiwa kelompok ditegaskan bagaimana interaksi seorang individu dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Konsep yang tumbuh pada masyarakat tersebut tidak dapat dijelaskan dengan keterangan biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan itu disebabkan oleh fakta sosial yang bersifat eksternal atau diluar individu sehingga objek yang dimiliki oleh fakta sosial independent atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim individu dengan fakta sosial yang berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda. Kerangka teori solidaritas sosial Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas sosial semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat.

Beberapa hal yang melatar belakangi adanya sistem solidaritas, yaitu diantaranya:

1. Persamaan bahasa,
2. Persamaan agama,
3. Persamaan taraf perekonomian,
4. Mempunyai kerja sama yang kuat,
5. Mempunyai pengalaman yang sama,
6. Dan juga mempunyai keputusan serta kehidupan yang sama.

Solidaritas mekanik yaitu solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa memiliki rasa

kekeluargaan dan kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non-material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Solidaritas organik yaitu solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pada pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan antara individu dengan kelompok itu sendiri yang menyebabkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Tingginya tingkat pembagian kerja umumnya terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan dikarenakan masyarakatnya bekerja diberbagai sektor. Sehingga tingkat solidaritas organik dapat terjadi diakibatkan tingginya pembagian kerja di suatu wilayah.

Solidaritas mekanik dan solidaritas organik memiliki karakter yang berbeda, pada solidaritas organik para ahli memaksa peranan tersendiri dalam menciptakan sebuah hubungan yang berkaitan dan membutuhkan. Apabila salah satu bagian ada yang tidak menjalankan atau tidak memenuhi apa yang ada dalam sistem solidaritas organik maka harus ada orang lain yang menggantikannya. Untuk menjelaskan lebih lanjut terkait perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, misalnya dengan menggunakan objek jamaah pengajian. Jika kita menemukan jamaah pengajian yang diisi oleh pembicara sentral, mempunyai suatu simbol untuk menarik jamaahnya, serta ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya maka karakter kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian mekanik. Sedangkan apabila kelompok pengajian tersebut memiliki jadwal yang teratur, pengisi kajiannya fleksibel, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan pengajian tersebut. Maka kelompok pengajian yang berada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian organik.

Solidaritas sosial dilihat oleh Emile Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Emile Durkheim penyebab hal itu dikarenakan adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga. Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri. Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas sosial dan membaginya menjadi dua macam yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama. Pendapat lain yang dapat disimpulkan dari kedua karakter solidaritas tersebut yaitu, pada kelompok pengajian mekanik memiliki masyarakat atau pengikut yang homogen sedangkan pada kelompok pengajian organik lebih mengacu pada masyarakat atau pengikut yang heterogen. Masyarakat di pedesaan lebih banyak mendominasi dalam kelompok pengajian mekanik karena homogenitas masuk dalam berbagai faktor, seperti homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, serta homogenitas taraf kehidupan. Hal tersebut akan berbeda apabila dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas mereka sendiri, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda, heterogen dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul.

Masyarakat tersebut memiliki pola solidaritas mekanik atau solidaritas organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang telah diterapkan. Durkheim menemukan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif yaitu pelaku kejahatan ataupun mereka yang telah melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersamaan. Biasanya hukuman

yang digunakan yaitu untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik hukumannya bersifat restitutif, yaitu substansi hukuman yang ada mempunyai tujuan sebagai pemulihan keadaan agar kembali normal. Sikap restitutif tersebut muncul karena masyarakat yang kompleks serta mempunyai kepentingan individu masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, menurut Emile Durkheim, solidaritas mekanik biasanya muncul dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki pembagaaian pekerjaan yang rendah, sedangkan solidaritas sosial organik cenderung muncul pada masyarakat yang berada di daerah perkotaan yang mempunyai pembagian kerja yang lebih kompleks (tidak sama).

Teori ini Emile Durkheim mengatakan bahwasannya solidaritas terbagi menjadi dua bagian, yang pertama ada solidaritas mekanik yang mana pada solidaritas ini Emile Durkheim mendefinisikannya sebagai masyarakat yang bersifat homogen. Durkheim juga menganalogikannya sebagai masyarakat yang masih memiliki solidaritas yang kuat, sebagai contoh yaitu masyarakat desa. Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori dari Emile Durkheim yaitu teori solidaritas, mengapa mengambil teori ini karena pada masyarakat di desa Banjarsari terdapat solidaritas yang kuat atau adanya solidaritas yang terjaga terhadap pelaksanaan gotong royong. Jadi pada penelitian ini bisa dikatakan sebagai solidaritas mekanik karena masyarakat desa masih memiliki solidaritas yang kuat dan masyarakatnya tidak memiliki keberagaman pekerjaan, sehingga masyarakat masih bisa menjaga solidaritasnya dalam melaksanakan gotong royong.